

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebudayaan dan masyarakat adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan erat. Kebudayaan adalah sistem norma dan nilai yang menjadi pegangan suatu masyarakat, sedangkan masyarakat adalah kumpulan manusia yang berelasi dan menghayati norma dan nilai yang terdapat dalam kebudayaan.<sup>1</sup> Kesatuan antara kebudayaan dan masyarakat ini menjadi kekhasan tersendiri bagi manusia, sebab hanya manusialah makhluk hidup yang sanggup menggunakan daya budi secara kompleks untuk menciptakan budaya. Kemampuan berpikir secara kompleks itu pula yang membedakan manusia dari hewan secara prinsipil<sup>2</sup>, sehingga kebudayaan merupakan karya eksklusif manusia menggunakan kemampuan akal budi.

Kebudayaan yang dihasilkan dalam masyarakat membentuk identitas setiap manusia anggotanya sebagai makhluk berbudaya, sehingga kebudayaan hanya mampu berkembang dengan sempurna di dalam kehidupan masyarakat. Sistem norma dan nilai yang merupakan tulang punggung kebudayaan mengikat seluruh konsep kehidupan manusia dalam masyarakat penganutnya. Sistem itu dapat bertahan dari waktu ke waktu karena kebudayaan bersifat lintas generasi dan terwariskan, artinya sistem itu diikuti oleh seseorang karena sejak kecil ia dididik dan diindoktrinasi untuk mengikuti norma-norma masyarakat.<sup>3</sup> Eksistensi kebudayaan sangat ditentukan oleh arah perkembangan masyarakat. Maka, sejalan dengan eksistensi masyarakat, segala hal yang telah disepakati dalam sistem kebudayaannya harus dijalankan dan dijaga.

Dalam kebudayaan yang diciptakan masyarakat, terdapat sistem kepercayaan yang merupakan salah satu unsur penting kebudayaan itu sendiri. Sistem kepercayaan tersebut mengandung keyakinan manusia dalam hubungannya

---

<sup>1</sup>Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014), hlm. 123.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 117.

<sup>3</sup>Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Binacipta, 1967), hlm. 130.

dengan alam, sesama, dan Wujud Tertinggi. Artinya, manusia dengan penuh kesadaran mengakui keberadaan Wujud Tertinggi yang tidak kelihatan dan menggerakkan manusia dalam keberlangsungan setiap proses kehidupan. Masyarakat Flores pun pada dasarnya sudah mengakui keberadaan Wujud Tertinggi dalam kebudayaan mereka. Hal ini dibuktikan dengan sapaan-sapaan orang Flores pada Wujud Tertinggi dalam sistem kepercayaan tradisional mereka. Misalnya, masyarakat Sikka menyapa Wujud Tertinggi itu dengan nama *Ina Ni'ang Tanah Wawa, Ama Lero Wulang Reta*, masyarakat Flores Timur mengenal-Nya dengan *Lera Wulan Tana Ekan*, masyarakat Ende-Lio memberi-Nya gelar *Dua Nggae*, atau secara lengkap *Dua Geta Lulu Wula, Nggae Ghale Wena Tana*. Masyarakat Ngadha menyebut-Nya *Dewa Zeta Ga'e Zale*, masyarakat Manggarai menyapa-Nya dengan *Mori Kraeng*.<sup>4</sup> Lebih lanjut, pengakuan akan adanya Wujud Tertinggi itu diejawantahkan dalam ritus-ritus tradisional yang merupakan salah satu produk kebudayaan. Ritus memuat komponen-komponen budaya, seperti simbol, bahasa, nilai-nilai, norma-norma dan kebudayaan materi.<sup>5</sup> Dalam komponen-komponen tersebut segala makna mengenai kebudayaan akan ditemukan.

Berhadapan dengan konteks kebhinekaan kebudayaan yang ada dalam masyarakat, Gereja Katolik kerap kali dihadapkan pada dua pilihan yaitu menutup diri dengan berpegang teguh pada pelaksanaan doktrin dengan gaya destruktif atau hadir sebagai institusi yang menyelamatkan masyarakat dan budayanya demi penghayatan iman akan Yesus Kristus melalui cara yang lebih dialogis. Ajaran *Extra Ecclesiam Nulla Salus*<sup>6</sup> merupakan perumusan radikal dari konsep Gereja pra-Konsili Vatikan II, yang menganggap semua kebudayaan selain Kristen sebagai praktek kekafiran dan sama sekali bertentangan dengan kebenaran Kristiani. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, Gereja sadar bahwa metode demikian tidak dapat digunakan lagi dalam peradaban modern. Melalui Konsili Vatikan II, Gereja mulai membuka diri dan belajar melihat nilai-nilai baik yang terkandung dalam kebudayaan tradisional masyarakat non-Kristen sebagai jembatan bagi

---

<sup>4</sup>Stephanus Ozias Fernandezs, *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini* (Ende: Percetakan Arnoldus, 1990), hlm. 299-313.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 126.

<sup>6</sup>Remigius Ceme, *Mengungkapkan Relasi Dasar Allah dan Manusia* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 6.

pewartaan ajaran Kristus kepada mereka. Gereja mengakui ada nilai-nilai yang baik dan suci dalam agama-agama lain dan di dalam kebudayaan bangsa-bangsa.<sup>7</sup> Maka, keselamatan tidak melulu merupakan hak eksklusif yang secara otomatis dimiliki orang Katolik, tetapi terbuka juga bagi semua orang yang tidak menjadi bagian Kekatolikan melalui nilai-nilai luhur yang mereka miliki dalam kebudayaan khas mereka sambil menantikan kepenuhan buahnya dalam terang iman kepada Yesus Kristus. Dalam dokumen *Gaudium et Spes* no. 58 dinyatakan dengan jelas:

Sebab Allah, mewahyukan diri-Nya sepenuhnya dalam Putra-Nya yang menjelma, telah bersabda menurut kebudayaan yang khas bagi pelbagai zaman...seraya berpegang teguh pada tradisinya sendiri pun sekaligus menyadari perutusannya yang universal, Gereja mampu menjalin persekutuan dengan berbagai pola kebudayaan (GS 58).<sup>8</sup>

Melalui dokumen tersebut, Gereja mengakui adanya kebudayaan-kebudayaan lain dan yakin bahwa Allah juga turut hadir dan bekerja di dalam kebudayaan lain. Maka, sejak Konsili Vatikan II Gereja dengan penuh kerendahan hati mulai merangkul kebudayaan masyarakat setempat demi mencapai iman yang lebih teguh kepada Yesus Kristus.

Dalam kehidupan sakramental Gereja sendiri pandangan tersebut perlahan-lahan dilaksanakan dengan memadukan perayaan liturgi sebagai pernyataan iman Gereja dengan budaya setempat sehingga relasi dengan Tuhan dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat. Berkaitan dengan proses penyesuaian ini terdapat beberapa istilah penting, antara lain: akomodasi, adaptasi akulturasi, inkulturasi, interkulturasi, kontekstualisasi, pemribumian, atau indigeniasi (Indonesianisasi), liturgi kreatif, liturgi inovatif, dan liturgi kontemporer.<sup>9</sup> Istilah-istilah di atas memberikan pengertian bahwa Gereja telah membuka diri dan mulai dengan sadar bahwa Allah juga turut hadir dan berkarya dalam kebudayaan masyarakat. Allah

---

<sup>7</sup> Alexander Jebadu, *Dakwah Kristen* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2022), hlm. 170.

<sup>8</sup>Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 600.

<sup>9</sup>Bernardus Boli Ujan, “*Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi*”, dalam Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger (eds.), *Liturgi Autentik dan Relevan* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2006), hlm. 5.

melalui berbagai cara bekerja dalam budaya, melalui sejarah masyarakat untuk mendatangkan kebaikan bagi masyarakat.<sup>10</sup>

Sehubungan dengan itu, penulis menggunakan istilah inkulturasi sebagai bentuk keterbukaan Gereja dalam menjalankan proses penyesuaian budaya dan liturgi. Istilah inkulturasi mulai digunakan pada tahun 1973 oleh G. L. Barney dalam bidang misiologi dan bukan pertama-tama dalam bidang liturgi. Barney mengatakan bahwa di tanah misi nilai-nilai injil yang adibudaya (mengatasi kultur) dan mau diwartakan kepada orang-orang setempat, haruslah di inkulturasikan ke dalam budaya setempat sehingga dapat terbentuk satu budaya baru yang bersifat Kristen.<sup>11</sup> Inkulturasi terjadi kalau hidup orang beriman digerakkan oleh Roh Kudus untuk menjadi pelayan Injil denganewartakan serta menyaksikan Kristus sebagai penyelamat semua orang bersama kebudayaan mereka<sup>12</sup>. Paus Yohanes Paulus II menggunakan istilah inkulturasi secara resmi dalam dokumen-dokumen Gereja. Menurut Paus Yohanes Paulus II, inkulturasi adalah inkarnasi Injil dalam pelbagai kebudayaan yang otonom dan sekaligus memasukkan kebudayaan-kebudayaan tersebut ke dalam kehidupan Gereja.<sup>13</sup> Dengan kata lain, beliau mendefinisikan inkulturasi sebagai transformasi mendalam dari nilai-nilai budaya asli yang dintegrasikan ke dalam kristianitas dan penanaman kristianitas ke dalam aneka budaya manusia yang berbeda-beda.<sup>14</sup>

Gagasan penulis dalam mengkaji karya tulis ini adalah salah satu bentuk jawaban atas sumbangsih Konsili Vatikan II kepada Gereja Katolik. Konsili memberikan suatu tugas khusus kepada Gereja untuk menyesuaikan ritus dalam Gereja dengan ritus kebudayaan di berbagai suku bangsa demi iman dan Injil Yesus Kristus. Yesus Kristus yang diimani dalam kehidupan Gereja harus dibawa dalam setiap ritus yang dijalankan oleh masyarakat, sehingga iman seseorang dapat berkembang sesuai dengan konteks kebudayaannya. Secara jelas *Sacrosanctum Concilium* no 37 menyerukan:

---

<sup>10</sup>Eben Nuban Timo, *Sidik Jari Allah dalam Budaya* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2005), hlm. v.

<sup>11</sup> Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger (eds.), *op.cit.*, hlm. 10-11.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 11.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 12.

<sup>14</sup>*Ibid.*

Gereja memelihara dan memajukan kekayaan yang menghiiasi jiwa pelbagai suku bangsa. Apa saja dalam adat kebiasaan para bangsa, yang tidak secara mutlak terikat pada takhayul atau ajaran sesat, oleh Gereja dipertimbangkan dengan murah hati dan bila mungkin dipeliharanya dengan hakekat dan semangat Liturgi yang sejati dan asli.<sup>15</sup>

Sesuai dengan seruan Konsili Vatikan II di atas Gereja pada dasarnya sangat terbuka dengan ritus-ritus dalam setiap kebudayaan dunia. Maksud Gereja ini jelas agar seluruh tata cara liturgi bisa disesuaikan dengan kebudayaan setempat.

Masyarakat suku Mbare memiliki kebudayaan yang telah diwariskan dari generasi pendahulunya. Di dalamnya terkandung seluruh nilai dan norma yang telah ditata dan dihargai demi kelangsungan hidup mereka. Selain itu, dalam kehidupan masyarakat suku Mbare terdapat berbagai sistem kehidupan seperti sistem politik, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan masih banyak lagi. Keberadaan sistem ini hendak menunjukkan bahwa masyarakat suku Mbare memiliki kebudayaannya yang khas yang membedakannya dengan suku lain. Kekhasan tersebut diungkapkan dalam tradisi upacara yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Suku Mbare. Tradisi-tradisi tersebut antara lain, *Ghang Woja Werun*, *Mbela*, *Ndaing*, dan berbagai upacara lainnya yang tertuang dalam kalender adat Suku Mbare.<sup>16</sup>

Salah satu tradisi yang telah disepakati dalam kalender adat masyarakat Suku Mbare ini adalah ritus *Wono Woli* yang harus diikuti oleh setiap anak laki-laki di dalam Suku Mbare. Ritus ini termasuk ke dalam kategori ritus inisiasi,<sup>17</sup> karena bertujuan untuk menyatakan bahwa seorang anak laki-laki dalam Suku Mbare telah masuk ke usia dewasa. Dalam upacara ini anak laki-laki akan disunat dengan pisau adat oleh *mori pisong*<sup>18</sup> yang telah dipercayakan oleh anggota suku.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup>Dokumen Konsili Vatikan II, *op.cit.*, hlm. 17.

<sup>16</sup>Arti dari masing-masing tradisi ini yaitu *Ghang Woja Werun*: makan padi baru, *Mbela*: Tinju adat, *Ndaing*: berburu. Arti dari setiap masing-masing tradisi ini diperoleh melalui wawancara dengan Elias Pita, Ketua Suku Mbare, pada Jumat 5 Agustus 2022 di Ekotadho.

<sup>17</sup>Inisiasi berasal dari dua kata Latin *in* dan *ire* yang berarti “pergi” dan “di dalam”; *initiare*=memasuki; masuk ke dalam; *initium*=awal; secara harafiah berarti masuk ke dalam suatu kelompok, sebagai anggota penuh dengan segala kewajiban dan haknya. Lihat Verhoeven dan Marcus Carvallo, *Kamus Latin-Indonesia* (Ende: Percetakan Arnoldus, 1969), hlm. 541.

<sup>18</sup>*Mori Pisong*, yaitu tokoh adat yang memiliki pisau (*Pisong*) yang dipercayakan untuk melaksanakan sunatan.

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan Elias Pita, Ketua Suku Mbare, pada Jumat 5 Agustus 2022 di Ekotadho

Ritus ini melantik dan mengukuhkan seorang anak laki-laki untuk menerima tanggung jawab, hak, serta kewajiban dalam melaksanakan segala ritus yang ada dalam kalender adat. Seorang anak laki laki yang telah melewati ritus ini mempunyai hak dan kewajiban dalam memberikan pendapat, menentukan, dan mengambil keputusan dalam setiap pertemuan internal suku.

Sebagai sebuah ritus inisiasi, *Wono Woli* memiliki padanan dengan Sakramen Krisma dalam Gereja Katolik. Penerimaan Sakramen Krisma menandakan seseorang yang sudah dibaptis siap memikul tugas dan tanggung jawab penuh sebagai anggota Gereja Katolik dengan dikuatkan Roh Kudus untuk menjadi saksi Kristus.<sup>20</sup> Roh Kuduslah yang menjadi simbol utama Sakramen Krisma agar seseorang menjadi dewasa dalam iman Katolik. Dengan sakramen ini seorang anggota Gereja dilantik menjadi *persona publica* yang sepenuhnya terlibat aktif dalam penyelamatan Gereja itu sendiri.<sup>21</sup> Pelantikan ini bukanlah sesuatu yang lahiriah belaka tetapi seseorang diberi wujud kelihatan dari Roh Kudus yang telah ada dalam dirinya dan mendapat gerakan Roh serta memperlihatkan diri sebagai anggota Gereja Kristus.<sup>22</sup> Seseorang hendaknya harus melewati tahap tersebut agar ia mampu mengambil peran penting dalam tugas misioner denganewartakan dan menjaga keutuhan Gereja Katolik.

Atas dasar kesamaan sifat inisiatris ritus *Wono Woli* dan Sakramen Krisma, penulis ingin menelisik lebih jauh hubungan kedua upacara tersebut dalam proses analisis perbedaan dan persamaan yang dimiliki keduanya untuk selanjutnya diperbandingkan. Perbandingan ini kemudian akan menjadi titik acuan bagi penulis untuk melihat kemungkinan unsur-unsur ritus *Wono Woli* di inkulturasikan sedemikian rupa ke dalam Gereja Katolik dengan memperhatikan ketetapan-ketetapan liturgi yang berlaku. Oleh karena itu, Sakramen Krisma menjadi mungkin dirayakan dengan memadukan beberapa unsur tradisional yang dapat diterima Gereja dari ritus inisiasi *Wono Woli* ke dalam perayaan Sakramen Krisma. Sebab, masyarakat suku Mbare merupakan masyarakat yang berbudaya sekaligus

---

<sup>20</sup>C. Groenen, *Sakramen-Sakramen Inisiasi Kristen: Baptis dan Krisma*, dalam J. B Banawiratma, (eds.), *Baptis, Krisma Ekaristi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989), hlm. 102.

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 101.

menghayati ajaran iman Katolik. Oleh sebab itu, berdasarkan konsep dan penjelasan tersebut judul yang dipilih untuk mengkaji tulisan ini ialah **Makna Pendewasaan Ritus *Wono Woli* Masyarakat Suku Mbare Dan Sakramen Krisma: Sebuah Perbandingan Dan Peluang Inkulturasi.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penulisan diatas, maka masalah utama yang hendak diuraikan dalam tulisan ini yaitu:

Bagaimana perbandingan dan peluang inkulturasi makna pendewasaan ritus *Wono Woli* masyarakat suku Mbare dan Sakramen Krisma.

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan yang hendak dicapai penulis dalam menyelesaikan tulisan ini, yaitu:

Menjelaskan perbandingan dan peluang inkulturasi makna pendewasaan ritus *Wono Woli* masyarakat suku Mbare dan Sakramen Krisma.

## **1.4 Metode Penelitian**

Tulisan ini merupakan sebuah penelitian terhadap suatu budaya. Oleh karena itu penulis menggunakan metode penelitian lapangan kuantitatif dengan teknik wawancara. Wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh adat di masyarakat Suku Mbare dan dengan beberapa pihak yang sudah menjalani ritus *Wono Woli*.

## **1.5 Metode Penulisan**

Dalam menyusun dan mengerjakan karya tulis ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis membaca buku-buku, kamus, artikel-artikel online dan beberapa jurnal serta dokumen-dokumen Gereja

yang berkaitan dengan tema tulisan ini, kemudian mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik tulisan dan menyusunnya.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulis membagi karya ini ke dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut.

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* disusun ke dalam dua bagian utama. Dalam bagian pertama, penulis menjelaskan gambaran umum masyarakat Suku Mbare, meliputi asal-usul masyarakat Suku Mbare, mata pencaharian, sistem kepercayaan, bahasa yang digunakan, dan sistem perkawinan. Sedangkan bagian kedua bab ini akan dipusatkan pada pembahasan spesifik terkait ritus inisiasi *Wono Woli* dalam masyarakat Suku Mbare sebagai penerimaan seseorang ke dalam kehidupan dewasa. Bagian ini mencakup pengertian ritus *Wono Woli*, makna dan tujuan, persyaratan sebelum melaksanakan upacara, pantangan-pantangan, pihak-pihak yang terlibat, unsur-unsur simbolis yang digunakan, serta tahap-tahap pelaksanaannya.

Dalam bab *ketiga*, penulis akan menguraikan secara terperinci Sakramen Krisma dalam ajaran Gereja.

Bab *keempat* merupakan inti tulisan yang memuat perbandingan antara ritus *Wono Woli* (sebagai ritus pendewasaan diri dalam masyarakat Suku Mbare) dan pendewasaan iman dalam Sakramen Krisma serta menjelaskan kemungkinan-kemungkinan inkulturasi ritus tradisional *Wono Woli* masyarakat Suku Mbare ke dalam Gereja Katolik.

Bab *kelima* merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

